

## **MENGATASI ANOMALI KEBAKTIAN REMAJA DAN PEMUDA GKE EKA SINTA PALANGKA RAYA**

**Elisabet<sup>1</sup>, Ceria Disika D Ginther<sup>2</sup>, Nopriadi<sup>3</sup>**

[elisabet.elisa0105@gmail.com](mailto:elisabet.elisa0105@gmail.com)<sup>1</sup>, [disikaceria@gmail.com](mailto:disikaceria@gmail.com)<sup>2</sup>, [nopri4898@gmail.com](mailto:nopri4898@gmail.com)<sup>3</sup>

**Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis kegiatan ibadah remaja dan pemuda di GKE Eka Sinta Palangka Raya guna menemukan serta mengatasi berbagai anomali yang terjadi selama kebaktian. Observasi dilakukan selama empat minggu melalui partisipasi langsung dalam ibadah dan wawancara dengan ketua pemuda. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kurang aktif dalam mengikuti ibadah, kurang semangat saat pujiyah, dan sering tidak memperhatikan saat penyampaian firman Tuhan. Selain itu, peserta baru jarang diajak berinteraksi, dan beberapa kakak pendamping belum memahami dengan baik materi yang disampaikan. Dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK), hal ini menunjukkan bahwa pembinaan iman belum dilakukan secara maksimal. Perlu adanya pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berpusat pada pertumbuhan rohani agar remaja dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

**Kata Kunci:** PAK Remaja Dan Pemuda, Kebaktian, Anomali Ibadah, GKE Eka Sinta.

### **ABSTRACT**

*This study aims to observe and analyze the youth and adolescent worship activities at GKE Eka Sinta Palangka Raya in order to identify and address various anomalies that occur during the services. The observation was conducted over four weeks through direct participation in worship and interviews with the youth leader. The results show that most of the youths were less active in participating in worship, lacked enthusiasm during praise, and often paid little attention during the sermon. In addition, new participants were rarely engaged in interaction, and some mentors did not fully understand the material being delivered. From the perspective of Christian Religious Education (PAK), this indicates that faith development has not been carried out optimally. A contextual, creative, and spiritually growth-centered approach is needed so that the youth may experience a personal encounter with God.*

**Keywords:** Christian Religious Education For Youth, Worship, Worship Anomalies, GKE Eka Sinta.

### **PENDAHULUAN**

Remaja dan pemuda memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan bergereja. Mereka adalah generasi penerus yang diharapkan mampu melanjutkan pelayanan dengan semangat, iman, dan pemahaman yang benar tentang Tuhan. Namun, pada kenyataannya, banyak kebaktian remaja dan pemuda menghadapi tantangan dalam hal keaktifan, kedewasaan iman, dan pembinaan karakter rohani. Fenomena ini juga ditemukan dalam observasi kebaktian remaja dan pemuda di GKE Eka Sinta Palangka Raya.

Anomali yang muncul berupa kurangnya keterlibatan aktif dalam ibadah, semangat yang rendah saat pujiyah, serta perhatian yang teralihkan oleh gawai selama pemberitaan firman Tuhan. Jurnal ini disusun untuk menggambarkan hasil observasi dan memberikan refleksi teologis serta edukatif bagi upaya peningkatan kualitas ibadah dan pembinaan iman remaja serta pemuda di lingkungan gereja.

### **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Penulis mengikuti kebaktian remaja dan pemuda selama empat minggu berturut-turut untuk mengamati perilaku, partisipasi, serta dinamika interaksi dalam

ibadah. Selain itu, wawancara dilakukan dengan salah satu ketua pemuda/pembimbing guna memperoleh gambaran tentang kendala dan potensi yang dimiliki dalam pembinaan rohani anak muda.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi faktor penyebab anomali ibadah dan mencari alternatif solusi berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan selama empat minggu, ditemukan beberapa permasalahan yang konsisten muncul, yaitu:

1. Kurangnya keaktifan dalam interaksi sosial.
2. Rendahnya antusiasme dalam puji.
3. Perhatian yang teralihkan saat khutbah.
4. Kurangnya integrasi dalam kegiatan rohani.
5. Pendamping yang belum maksimal.

Dari wawancara dengan ketua pemuda, diketahui bahwa para pembimbing mengalami kesulitan dalam mengarahkan anggota karena adanya perbedaan pendapat antar tim. Meski demikian, semangat dan inisiatif mereka dalam hal pelayanan, pembuatan konten, serta pelaksanaan acara masih tergolong tinggi.

## **PEMBAHASAN**

Fenomena anomali dalam kebaktian remaja dan pemuda di GKE Eka Sinta Palangka Raya menunjukkan bahwa kegiatan ibadah belum sepenuhnya menjadi sarana pembentukan iman yang mendalam. Ibadah cenderung dijalankan sebagai rutinitas formal, bukan perjumpaan yang hidup antara remaja dengan Allah. Kondisi ini tampak dari rendahnya antusiasme dalam memuji Tuhan, minimnya partisipasi aktif, dan lemahnya perhatian terhadap pemberitaan firman Tuhan.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), masalah ini menunjukkan bahwa aspek pembinaan iman dan karakter rohani belum dilakukan secara menyeluruh. Menurut Nuhamara (2018), pendidikan iman harus melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik, termasuk emosi, pengalaman, dan relasi sosialnya. Artinya, ibadah remaja seharusnya bukan sekadar pertemuan liturgis, melainkan tempat di mana anak muda mengalami Tuhan secara pribadi melalui suasana yang hangat, kreatif, dan relevan dengan dunia mereka.

Selain itu, Gunawan (2019) menekankan bahwa pembinaan iman remaja perlu disertai dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif, sebab remaja hidup di era digital yang serba cepat dan terbuka. Dalam konteks ini, peran kakak pendamping dan pemimpin ibadah menjadi sangat penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi rohani, tetapi juga sebagai teladan iman dan sahabat rohani yang mampu membimbing dengan kasih dan kedekatan personal.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, para pembimbing masih menghadapi kendala seperti perbedaan pendapat dan kurangnya pemahaman terhadap materi sharing. Hal ini sejalan dengan pendapat Pardede (2021) yang mengatakan bahwa pembina remaja seringkali menghadapi krisis kompetensi rohani dan pedagogis, karena kurangnya pelatihan dalam memahami dinamika psikologis dan spiritual anak muda. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan program pelatihan bagi para pendamping agar mereka memiliki kemampuan membimbing yang kontekstual dan berdampak.

Secara teologis, remaja dan pemuda adalah bagian tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), yang berarti mereka memiliki peran dan tanggung jawab dalam pelayanan gereja. Gereja harus memberikan ruang partisipasi yang luas, bukan hanya menjadikan mereka peserta,

tetapi juga pelayan aktif. Sejalan dengan hal itu, Tiham (2020) mengingatkan bahwa iman remaja tidak dapat tumbuh tanpa keterlibatan aktif dalam pelayanan dan pengalaman spiritual yang nyata. Dengan demikian, partisipasi remaja dalam memimpin puji-pujian, membuat konten rohani, dan merancang kegiatan pelayanan merupakan bentuk nyata dari pendidikan iman yang partisipatif.

Selain itu, pendekatan mentoring dapat menjadi solusi efektif. Setiap pendamping dapat membina kelompok kecil remaja secara konsisten, membangun relasi personal, serta menuntun mereka dalam perjalanan iman. Hal ini sesuai dengan prinsip Yesus dalam pelayanan kepada murid-murid-Nya, di mana Ia menanamkan nilai-nilai rohani melalui kedekatan, dialog, dan teladan hidup.

Maka, untuk mengatasi anomali kebaktian remaja dan pemuda, gereja perlu menyeimbangkan antara penggunaan media dan kreativitas dengan kedalaman spiritualitas. Kegiatan ibadah harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan relasi yang sejati antara remaja dengan Allah dan sesama. Pembimbing pun perlu terus bertumbuh dalam iman dan kompetensi rohani, karena hanya pembina yang kuat secara spiritual yang mampu menumbuhkan generasi muda yang dewasa dalam iman.

## **KESIMPULAN**

Hasil observasi menunjukkan bahwa anomali dalam kebaktian remaja dan pemuda di GKE Eka Sinta Palangka Raya disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif, lemahnya interaksi sosial, serta kurang optimalnya pendampingan rohani. Meski demikian, terdapat potensi besar dalam hal kreativitas dan semangat pelayanan yang dapat dikembangkan

### **Saran**

1. Gereja perlu memperkuat program pembinaan rohani dan pelatihan pendamping.
2. Membangun komunitas yang inklusif.
3. Mengadaptasi metode ibadah yang kreatif dan relevan.
4. Melibatkan remaja secara aktif dalam setiap proses pelayanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.  
Gunawan, I. (2019). *Pendidikan Iman Remaja di Era Digital*. Yogyakarta: ANDI.  
Hadiwijono, H. (2016). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Nuhamara, D. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologis dan Pedagogis*. Bandung: Kalam Hidup.  
Pardede, S. (2021). *Pembinaan Iman Remaja di Gereja Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.  
Tiham, A. (2020). *Pendampingan Remaja Gereja di Abad ke-21*. Bandung: Kalam Hidup.  
Alkitab Terjemahan Baru. (2023). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.